

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK (STUDI ANALISIS QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

Siti Shofiyah¹, Rika Sa'diyah², Kurniawan³, Anisah Meidiana⁴

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta

sitishofiyah02@gmail.com

²Univesitas Muhammadiyah Jakarta

ikafina@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Jakarta

kurnawanfaiumj@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Jakarta

anisahmyd@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini, generasi telah dikelompokkan menjadi berbagai kelompok generasi sesuai dengan tahun kelahiran, jika diurutkan dari tahun kelahiran paling awal, maka ada yang namanya Generasi Baby Boomer, Generasi X atau Baby Bust, Generasi Milenial atau Generasi Y dan yang terbaru adalah Generasi Z. Generasi milenial dan Generasi Z ini adalah Generasi yang mendominasi saat ini, karena hampir kedua generasi tersebut hidup pada zaman yang semua menggunakan teknologi. Perkembangan zaman yang pesat saat ini merupakan salah satu tugas orang tua untuk mendampingi anak-anaknya agar tidak terjerumus pada sesuatu yang salah. Namun kondisi saat ini justru sesuai apa yang dikhawatirkan. Semua anak sudah sangat terpaut dan dikendalikan oleh *internet* yang mana mereka tidak dapat memfilter mana yang layak atau tidak untuk dikonsumsi. Hal ini dikarenakan kelalaian orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Bahkan sebagian besar orang tua tidak tahu apa yang menjadi tanggung jawab utama sebagai orang tua terhadap anaknya, padahal sangat jelas Allah SWT berfirman dalam Al-Quran tentang pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak, khususnya Pendidikan tauhid. Untuk itu melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan khazanah ilmu pengetahuan untuk mencerahkan para orang tua.

Kata kunci: *Tanggung jawab, Orang Tua, Mengasuh Anak*

ABSTRACT

Currently, generations have been grouped into various generation groups according to the year of birth, if sorted from the earliest birth year, there is such a thing as the Baby Boomer Generation, Generation X or Baby Bust, Millennial Generation or Generation Y and the latest is Generation Z. Generation Z. Millennials and Generation Z are the generations that dominate today, because almost both generations live in an era where all use technology. The rapid development of today's era is one of the duties of parents to accompany their children so as not to fall into something wrong. However, the current situation is in line with what is feared. All children are so connected and controlled by the internet that they cannot filter which ones are suitable or not to be consumed. This is due to the negligence of parents in carrying out their duties and responsibilities. Even most parents do not know what is the main responsibility as parents to their children, even though it is very clear that Allah SWT says in the Koran, the main way of life for a Muslim. For this reason, this research is expected to provide a wealth of knowledge to enlighten parents.

Keywords: Responsibility, Parents, Parenting

PENDAHULUAN

Semua makhluk Allah SWT termasuk manusia di dalamnya akan diminta pertanggungjawaban atas semua yang dipimpinnya. Begitupun halnya dengan orang tua yang bertanggung jawab atas keluarganya. Sebagaimana firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS At-Tahrim ayat 6)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT sangat jelas memerintahkan hamba-Nya untuk menjaga dirinya, menjaga keluarganya dari api neraka yang memiliki api yang menyala-nyala dan mengerikan. Jika Allah telah memerintahkan, maka ini adalah sebuah perintah. Perintah ini ditujukan untuk pemimpin keluarga, dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap anggota keluarganya atau anak-anaknya.

Sesuai dengan perkembangan zaman, tanggung jawab orang tua seakan berkurang apalagi kebanyakan dari orang tua baik ibu dan ayah adalah seorang pekerja. Mengasuh anak adalah hal biasa diserahkan secara penuh kepada *nanny*, *day care* atau sekolah. Orang tua hanya menyiapkan kebutuhan sandang, pangan, papan yang cukup, sekolahkan di tempat yang katanya memiliki kurikulum bagus, itu sudah bisa mewakilkan bahwa tanggung jawab orang tua sudah diselesaikan.

Namun para orang tua lupa, perkembangan zaman saat ini dikuasai oleh teknologi, sehingga informasi apapun dapat dikonsumsi secara mudah hanya dengan jentikan jari di layar *gadget*. Muncul penamaan Generasi Milenial atau Generasi Y dan Generasi Z adalah sebuah bukti bahwa kedua generasi tersebut menguasai kehidupan saat ini, kedua generasi tersebut hidup di zaman serba teknologi, bahkan uang pun hanya sebuah angka di layar *Handphone*, sudah tidak terlihat berapa lembarannya. Generasi Milenial dan Generasi Z ini dengan kemudahannya akan “liar” dalam melakukan apapun yang dia inginkan. Hal ini sangat membutuhkan bimbingan orang tua. Apalagi tugas dan tanggung jawab orang tua sangat besar.

Jika dilihat Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-undang SISDIKNAS Nomo 20 Tahun 2003 yaitu: pendidikan adalah pertolongan atau bimbingan oleh orang dewasa kepada anak-anak untuk mencapai tahap dewasa yang bertujuan supaya anak tersebut dapat melaksanakan tugas hidup dengan baik tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu menjadikan anak memiliki kematangan dalam beriman dan bertaqwa sehingga mampu mengamalkan segala aspek ketaqwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua tujuan Pendidikan tersebut sama-sama mengharapkan bahwa seorang anak atau pendidik nantinya akan dapat menjalankan kehidupannya sendiri dengan mengamalkan apa yang ia dapat tanpa bergantung kepada orang lain. Dengan kata lain, Pendidikan adalah cara orang tua untuk mencetak generasi yang matang dalam iman dan taqwa, kemudian ia akan mampu menjalani kehidupannya dengan mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai muslim, sehingga dapat berkumpul kembali di surga.

Kaitannya dengan QS Luqman ayat 12-19 tentang pengasuhan Luqman sebagai orang tua terhadap anaknya adalah berisi tentang bagaimana memulai pendidikan terhadap anak, pendidikan tauhid dan pendidikan karakter. Dengan kata lain, tugas pendidikan ini adalah bermula dan berasal dari orang tua dalam cara mengasuh anak-anaknya. Orang tua adalah pionir dalam menentukan pendidikan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengasuh Anak (Studi Analisis QS Luqman ayat 12-19)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Orang Tua

Setiap manusia pasti mendambakan orang tua yang sempurna. Orang tua adalah seseorang yang melahirkan, merawat, dan mendidik kita. Namun banyak sekali pengertian

orang tua dari berbagai sudut pandang. Menurut KBBI orang tua orang adalah: ayah dan ibu kandung; yang dianggap cerdas pandai, ahli, dan orang-orang yang dihormati dan disegani

Orang tua terdiri dari ayah ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga. Orang tua adalah Ibu, Bapak kita, yang melahirkan, mengasuh, mendidik dan membesarkan kita atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. (E, 2020)

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Tanggung Jawab Orang Tua

Menurut Muhammad Fatkurrochman (2017) Tanggung jawab orang tua terhadap anak mempunyai wewenang penting untuk mengarahkan anak kearah yang lebih baik, seperti mendidik, memberikan pengarahan dan pengajaran terhadap anak. Dalam hadits dijelaskan bahwa *“orang tua diwajibkan mendidik anaknya mulai dari lahir seperti dalam hadits yang diriwayatkan Dari Abu Rafi’ dari ayahnya, ia berkata: aku pernah melihat Rasulullah SAW adzan sebagaimana adzan sholat, di telinga Hasan bin Ali pada saat Fatimah melahirkannya.”* (HR. Abu Dawud). Dalam hadits ini menjelaskan bagaimana seorang ayah telah mengajarkan anaknya tentang mengenal Allah SWT dengan cara mengadzani di telinga anak.

Hal itu dapat dikuatkan oleh adanya hadits di bawah ini yang Artinya: *“Setiap anak yang dilahirkan, adalah fitrah. Tinggal kedua orang tuanya lah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”* (HR. Bukhari). Dalam hadits ini menjelaskan bahwa semua anak yang baru saja dilahirkan itu adalah fitrah. Tinggal kedua orang tuanya, bagaimana cara mendidik anaknya, sesuai dengan ajaran Islam atau ajaran lainnya.

Dalam buku Dr. Abdullah Nashih Ulwan terjemah dari buku *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam* bahwa kewajiban orang tua terhadap anak dibagi menjadi bagian: 1) Tanggung jawab pendidikan iman, 2) Tanggung jawab pendidikan akhlak yaitu:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Bahwa kewajiban orang tua dalam hal mendidik keimanan anak ini agar menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan Pendidikan Islam sejak masa kecil (pertumbuhannya), sehingga anak akan terikat dengan islam, baik aqidah maupun ibadah.

2. Tanggung jawab pendidikan akhlak

Akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi anak yang seutuhnya. Pendidikan akhlak dapat memengaruhi pada terbentuknya pribadi anak sebab akan melandasi kestabilan kepribadian anak secara keseluruhan. Contohnya seperti teladan kepada kedua orang tua dengan perilaku sopan santun anak dalam berbakti kepada kedua orang tua.

C. Pola Pengasuhan Anak

Keluarga merupakan salah satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh orang tua. Dalam pola pengasuhan anak orang tua dapat memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak yang sedang dalam masa pertumbuhan yang berkewajiban membimbing, melindungi, merawat, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua.

Menurut Istina Rakhmawati pola pengasuhan anak harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Misalnya dengan selalu mendampingi anak ketika menonton acara televisi dan mengarahkannya agar tidak kecanduan game online, serta mengarahkan anak agar lebih mengutamakan belajar. Pengasuhan ini mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal. Pola pengasuhan anak terdiri dari 3 yaitu : 1. pola asuh otoriter

(pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras). 2. Pola asuh permisif (memberikan kebebasan terhadap anak). 3. Pola asuh demokratis (memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak). (Rakhmawati, 2015)

Dalam pengasuhan anak sebuah proses interaksi terhadap orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial. Dalam segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak terhadap Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran untuk menentukan karakter pada anak.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Rusmin B (2017) Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. (B, 2017)

Menurut Miftahur Rohman (2018) Tujuan pendidikan Islam ditinjau dari falsafah pendidikan dibagi menjadi tinjauan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari al-Quran dan Hadis, tetapi memadukan pemahaman teks literalis dengan pemahaman substantif yang memadukan berbagai pendekatan keilmuan. Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar. (Rohman, 2018)

E. Kajian Tematik

Surat Luqman merupakan ayat Al Qur'an yang berisikan nasihat-nasihat dari luqman kepada anaknya, yang dapat kita ambil sebagai tauladan dalam mendidik anak

agar dapat berbakti kepada agamanya, beradab dan berakhlak mulia kepada orang tua dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan kandungan ayat secara umum maka dapat diuraikan secara lebih rinci mengenai QS. Luqman dari ayat 12-19:

1. Ayat 12

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa isi kandungan yang terdapat didalam ayat tersebut yaitu, ada seorang yang bernama luqman telah dianugerahi hikmah oleh Allah SWT karena perkataan pemuda tersebut selalu menegakkan kebijaksanaan. Kata Hikmah berasal dari *hakamah* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan menengah kearah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal burukpun dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana). (Shihab, 2008)

Hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur kepada Allah, mengenal Allah dan mengentahui anugerahnya seseorang akan kagum dan patuh kepadaNya dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerahNya maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal dengan pengetahuan sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula. (Shihab, 2008) Jadi hikmah yang didapatkan luqman merupakan perantara dari sifatnya yang baik dan sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT serta rasa rendah dan selalu merasa takut kepada Allah SWT dengan cara memasrahkan diri kepadanya. Adapun dalam surat Luqman terdapat ajakan bahwa kita harus bersyukur.

Salah satu perwujudan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yaitu dengan cara menjaga hubungan baik dengan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sebagai orang tua tentunya kita harus mengajarkan kepada anak-anak kita agar menjaga hubungan baik dengan Allah, selalu bersyukur terhadap apapun yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam surah Luqman juga terdapat ayat untuk larangan kufur. Kata Kuffur adalah bentuk kata kerja masa lampau untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi (kekufuran), walau hanya sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. “Maka sesungguhnya, barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah Maha kaya tidak butuh kepada apa pun lagi

Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi”. (Shihab, Al-Lubab: Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an, 2012)

2. Ayat 13

Didalam ayat ke 13 surat luqman ini juga kita diingatkan kembali bahwa sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, kita dilarang untuk menyekutukan Allah baik secara lahir maupun batin, baik secara nyata maupun tersembunyi, karena mempersekutukan Allah adalah suatu kezhaliman yang sangat besar. Luqman juga melarang keras kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT sebab Allah telah menciptakan rasa kasih sayang dan hanya Allah lah yang pantas disembah dan pantas diutamakan dari pada yang lainnya. Seperti yang tertulis dalam Tafsir Al Misbah “Wahai anakku sayang, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuanpun baik secara lahir maupun batin. Persekutuan jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya perbuatan syirik, yakni mempersekutukan Allah yang merupakan suatu kezhaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk. (Shihab, 2008)

3. Ayat 14

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu yaitu karena seorang Ibu mengandung sampai melahirkan seorang anak. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Ayat tersebut tidak menyebutkan jasa seorang bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan itu. Di sisi lain, “peran bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 2008)

Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdo'a untuk ayahnya, sebagaimana berdo'a untuk ibunya: Perhatikanlah do'a yang diajarkan Al Qur'an surat Al Isra' ayat 24: (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 2008)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”*

Dengan menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan berterima kasih kepada kedua orang tua, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus dikedepankan. (Quthb, 2012) Untuk itu sebaiknya sebagai orang tua sedini mungkin untuk mengajarkan kepada anaknya untuk selalu berbakti kepada Allah SWT mentaati segala peraturannya dan juga diajarkan untuk berbakti kepada ibu dan bapaknya, sebagaimana dijelaskan dalam Luqman ayat 14.

4. Ayat 15

Pada ayat 15 menjelaskan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka menyuruh anak agar menyekutukan Allah. Allah tidak mempunyai sekutu, manusia harus mengesakan Allah. Selanjutnya Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain. (RI)

5. Ayat 16

Ayat diatas menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya yaitu kedalaman ilmu Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, dari yang besar hingga yang kecil, yang Nampak dan tersembunyi baik dilangit maupun di bumi, pasti Allah mengetahuinya. Oleh sebab itu Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 2008)

Menurut Imam Al Ghazali Allah adalah Al khabir karena tidak tersembunyi baginya hal-hal yang sangat dalam dan disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaannya di bumi dan di alam raya kecuali diketahuinya. Tidak bergerak satu zarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa tidak juga tenang kecuali ada berita di sisiNya. (Shihab, 2008)

6. Ayat 17

Dalam ayat 17 Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi oleh Allah SWT seperti melakukan shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, dan juga nasihat yang berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. (Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, 2008) Sebagai orang tua tentunya kita harus mengajarkan kepada anak kita untuk mengerjakan ma'ruf dan menjauhi perbuatan mungkar.

7. Ayat 18 – 19

Nasihat Luqman pada ayat ini berkaitan dengan akhlak dan soan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Luqman mengatakan kepada anaknya agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, serta membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong adalah memalingkan wajahmu dari manusia ketika kamu berbicara dengan mereka atau mereka berbicara denganmu sebagai sikap perendahanmu kepada mereka, dan berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang lain terhormat. (Maliki, tt) Firman Allah SWT ialah:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.* (QS. Al-Isra': 37). (RI)

Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Luqman al hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntutan agama. Disana ada akidah, syari'at dan akhlak yang merupakan tiga unsur ajaran Al Qur'an.

F. Nilai yang Terkandung dalam Q.S Luqman ayat 12-19 dalam Tanggung jawab Orang Tua dalam Mengasuh Anak

Ajaraan Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dari Allah ini berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa lain, dengan benda mati dan alam semesta ini. (Daradjat, 2011)

Norma-norma atau aturan-aturan tersebut secara garis besarnya, terhimpun dan terklarifikasi dalam tiga hal pokok yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga pokok tersebut sekaligus sebagai ruang lingkup ajaran Islam. Semua unsur yang termasuk dalam ruang lingkup ajaran Islam tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi menjadi satu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. (Yusuf, 2003) Tujuan pembentukan akhlak yaitu agar manusia mampu berkembang secara maksimal yang meliputi aspek perkembangan jasmani, akal dan rohani. Pendidikan adalah suatu proses untuk memberikan anak pengetahuan, ketrampilan dan sikap sehingga pada saat dewasa anak mampu hidup dan menghasilkan didalam masyarakat serta dapat menjadi tauladan yang baik secara akidah, akhlak dan syari'at.

- a. Akidah (Keimanan), sebagian ulama berpendapat bahwa pokok akidah islam harus terumus atau tekodifikasikan dalam rukun iman yang ke enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada Malaikatnya, kepada Nabi dan Rasulnya, kepada kitab-kitabnya kepada hari akhir serta iman kepada qadha dan qadhar. Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan oleh Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam ayat 13. Pendidikan akidah ini untuk liberasi dan diupayakan melalui usaha untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan melarang syirik . sama halnya dengan orang tua yang mendidik anak-anaknya maka fondasi keimanan sebagai sumber dari segala kekuatan harus mendapat penekanan dalam pelaksanaan =sebuah proses pendidikan. Luqman telah mengambil jalan yang tepat dalam dalam usaha untuk mendidik anak, sehingga larangan untuk menyekutukan Allah menjadi prioritas utama dalam mendidik anak. Menurut al-sabuni karena bahaya syirik tersebut, Luqman berpesan, menasehati dan membimbing anaknya agar selalu menggunakan akalanya dalam memahami Tuhan dan jangan mensekutukan-Nya dengan manusia, atau patung ataupun lainnya. Barang siapa menyamakan antara pencipta dan ciptaan-Nya antara Tuhan dan berhala, pastilah ia termasuk manusia terbodoh karena tidak mampu menggunakan logika dan sikap bijaksananya. Patutlah kemudian disebut kezaliman yang besar karenanya tergolong dengan binatang. Sementara itu menurut Qutb perbuatan syirik merupakan induk kelupaan dan malapetaka, sekaligus perbuatan zalim terbesar. Tiada kezaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan kebaikan Allah, sehingga menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam hal pengabdian. (Juwariyah, 2010)

- b. Syari'at Secara sistematis syari'at Islam dibagi menjadi dua bagian: Pertama ibadah dalam arti khusus (ibadah madhah), kedua muamalah (Ibadah ghairu mahdhah). Kedua bagian tersebut sekaligus sekaligus menjadi ruang lingkup atau pokok bahasan syari'at Islam. Hai anakku, dirikanlah sholat, yakni kerjakanlah sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai (ayat 17). Karena didalam sholat itu terkandung ridha Tuhan, karena orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dalam sholat terkandung hikmat lainnya, seperti mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. (Al-Maragi, 1992) Menurut Qutb, Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan sholat dengan benar karena sholat merupakan tiang agama. (Huda)
- c. Akhlak, secara umum kita melihat bahwa ruang lingkup pengajaran akhlak meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai batin seseorang. Dalam ayat 12 terdapat nilai pendidikan akhlak untuk syukur. Syukur dalam ayat ini ialah mempergunakan segala nikmat Allah sesuai dengan fungsi dan kegunaannya syukur Luqman dilakukan dengan menasihati anaknya. (Ash-Shiddieqy, 2012) Pada ayat 14-15 membahas tentang akhlak kepada kedua orang tua. Tujuan pendidikan akhlak kepada orang tua ini sebagai realisasi syukur nikmat atas pendidikan yang sudah diberikan. Nasihat luqman pada ayat 15 memfokuskan ketaatan kepada Allah, dan mengingatkan bahwa taat kepada kedua orang tua bagian dari taat kepada Allah dan sekaligus merupakan cerminan dari sifat ihsan (berbuat baik kepada sesama). Pada ayat 16 Luqman menasihati agar berhati-hati dan sangat penuh pertimbangan dalam melakukan suatu amal perbuatan, karena sebesar apapun perbuatan yang dilakukan Allah senantiasa melihatnya dan pasti akan membalas sepadan dengan amal perbuatan yang dilakukannya. Pesan ini mengandung makna yang sangat dalam, karena ketika seseorang dengan penuh kesadaran menghayati dan kemudian menjadikannya dasar dalam setiap gerak dan langkahnya kemudian dia senantiasa mempertimbangkan dan memperhitungkan untung dan rugi dari perbuatannya itu niscaya dia akan terselamatkan dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang merugikan dirinya maupun orang lain. (Juwariyah, 2010) Pada ayat 17 Luqman memerintahkan anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru pada

kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menyimpannya. Luqman juga mengeatakan kepada anaknya tentang budi pekerti yang juga dianggap penting dalam menunaikan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar agar perkataannya diterima oleh masyarakat. Selain itu Luqman juga berpesan kepada anaknya supaya tidak sombong, tinggi hati dan berlaku congkak dimuka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci semua sifat-sifat tersebut.

SIMPULAN

Setelah mengkaji dan menganalisis materi ajar dalam Surah Luqman ayat 12-19, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari aspek akidah, syari'at dan akhlak. Aspek akidah adalah ajaran tentang tauhid. Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situlah maka akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya.

Aspek syari'at adalah ajaran tentang ibadah. Luqman memerintahkan untuk mengerjakan sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena didalam sholat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya.

Aspek akhlak adalah ajaran tentang perilaku kepada kedua orang tua, si anak agar berbuat baik kepada keduanya, sopan santun kepada keduanya, menaati perintahnya dan memperlakukannya dengan baik. Kemudian perintah kepada anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru pada kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menyimpannya. Kemudian Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci semua sifat-sifat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Muhammad As Sowi Al Masri Al Kholwati Al Maliki, *Khosiyati Sowi Ala Tafsir Jalalain, Juz 5*, (Libanon: Darul Kutb Al-Ilmiyah, tt)
- Anam, M. K. (2017). Penerapan Psak 101 Pada Laporan Dana Zakat Dan Dana Kebajikan. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 28(2).
- Busahdiar, B. (2017). TOWARDS QUALITY PESANTREN AND MADRASAH IN GLOBAL ERA. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 28(2).
- Dradjat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

- Fatkurrochman, Muhammad. (2017). *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Muhammad. *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>, diakses pada Rabu, 05 Mei 2021 pukul 11.25 WIB
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Mlang Press, 2009)
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Musthofa Al-Maragi, Ahmad. *Tafsir Al-Maragi, Juz XXI*, (Semarang: Toha Putra, 1992)
- Quraish Shihab, M. *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah surah Al- Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati. 2012)
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol:11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz XXI, (Jakarta: Gema Inasani, 2012)
- Rakhmawati, Istiana. (2015). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015
- Rohman, Miftahur. (2018). *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, Volume 9, No.1
- Ruli, E. (2020). *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 1 No 2
- Rusmin B, Muhammad. (2017). *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, Vol VI, Nomor 1, Januari - Juni 2017
- UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003
- Wahid. 2019. *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam. Vol 3 No 1 (2015): Istiqra' :Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.*
- sZuhairini, et al, *Fislafat Pendidikan Islam*, Cet ke 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)